UAD Universitas Ahmad Dahlan

**PROSIDING SAMUDRA DAYA**
**Seminar Budaya, Bahasa, dan Sastra**
Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 31–46

SAMUDRA DAYA

# Membongkar Novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Phutut EA Melalui Pandangan Abnormalitas dan Surealisme

**Ahmad Gibran**
Pos-el: ahmad1900025089@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Laga Adhi Dharma**
Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*ARTICLE INFO*

***Keywords***
*Abnormality; consciousness and unconsciousness; literature psychology; personality disorders; surrealism.*

*ABSTRACT*

*This research aims to analyze the abnormal personality disorders of characters through the perspectives of Wisnu Bayu Catur Pati in his book titled Introduction to Abnormal Psychology: Definitions, Theories, and Interventions as well as the elements of surrealism proposed by Andre Breton, adopted from Sigmund Freud's Psychoanalytic theory focusing on the unconscious and consciousness. The material object of this research is the novel Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya by Puthut EA. The formal object of this research is the analysis of abnormality elements regarding the personality disorders of characters in the novel, with a focus on surrealism concerning the unconscious and consciousness of the main character "Aku" (I). The research method used is qualitative descriptive, and the research objective focuses on the abnormal personality disorders of characters in the novel and the main character's "Aku" fantasies about other characters in the novel. The research findings indicate that each character in the novel has their own personality disorder, such as threshold personality disorder, sexual disorder, obsession, mythomania, narcissism, psychosis, avoidant, and psychopathy. The main character's unconsciousness about his fantasies of torturing and killing other characters bridges his awareness that what he fantasizes about cannot be done because he realizes he is a coward.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

INFO ARTIKEL

**Kata kunci**
Abnormalitas; gangguan kepribadian; kesadaran dan ketidaksadaran; psikologi sastra; surealisme.

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan gangguan kepribadian abnormalitas dari tokoh-tokoh melalui pandangan Wisnu Bayu Catur Pati dalam bukunya berjudul *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, dan Intervensi*, serta unsur surealisme yang dikemukakan oleh Andre Breton yang diadopsi dari teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang berfokus pada ketidaksadaran dan kesadaran. Objek material penelitian ini ialah novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA. Adapun objek formal penelitiannya ialah analisis unsur abnormalitas tentang gangguan kepribadian tokoh-tokoh dalam novel. Unsur surealisme berfokus tentang ketidaksadaran dan kesadaran tokoh utama "Aku". Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini berfokus kepada gangguan kepribadian abnormalitas tokoh-tokoh dalam novel dan khayalan tokoh utama "Aku" terhadap tokoh-tokoh lain di dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam novel memiliki gangguan kepribadian masing-masing, seperti gangguan kepribadian ambang, seksual, obsesi, *mythomania*, narsistik, psikosis, *avoidant* dan psikopat. Selain itu, ketidaksadaran tokoh utama terhadap khayalannya yang ingin menyiksa dan membunuh tokoh-tokoh lain menjembatani kesadarannya bahwa apa yang dikhayalkannya tidak dapat dilakukan karena ia sadar jika dirinya pengecut.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, karya-karya menghadirkan landasan eksploratif terhadap isu-isu kehidupan dengan kreativitas dan imajinasi yang memukau. Menurut Sukirman (2021:17), sastra adalah bentuk seni yang menampilkan ide, emosi, dan konsepsi kreatif yang terkait dengan elemen budaya, diekspresikan melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari adalah novel. Novel menghadirkan cerita melalui elemen dramatis, romantis, konflik, dan tragedi yang berfokus pada tokoh-tokoh dan penokohan yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam novel memainkan peran penting dalam menghidupkan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Karakteristik dan kepribadian yang berbeda pada setiap tokoh berpengaruh penting pada peristiwa di dalam karya sastra. Tokoh- tokoh dalam novel menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia dengan memiliki karakter dan kepribadian yang dapat merepresentasikan kejiwaan.

Putrianti et al. (2020:152–153) menjelaskan bahwa keterkaitan antara sastra dan psikologi sastra muncul karena dalam ranah psikologi sastra terdapat analisis terhadap psikologi karakter dan kepribadian yang ada dalam suatu karya sastra. Menurut Pradnyana et al. (2019:340), sastra memeriksa aspek-aspek psikologis dalam karya sastra, di mana penulis selalu menciptakan ide-ide baru dalam pembuatan karya sastra. Faktor lingkungan sangat memengaruhi terhadap karya sastra itu sendiri, dan gejala psikologis dari awal hingga akhir cerita akan selalu memberikan warna pada karya sastra tersebut.

Ada banyak jenis psikologis tokoh yang dapat dikaji dalam sebuah novel, salah satunya psikologi abnormalitas. Menurut Bayu (2022:1) dalam bukunya berjudul *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, dan Intervensi*, abnormalitas secara umum mengacu pada kondisi atau perilaku yang berbeda atau melebihi batas yang dianggap normal dalam konteks sosial atau psikologis. Terminologi ini digunakan untuk menggambarkan gejala atau ciri-ciri yang tidak umum, melampaui toleransi sosial, atau menyimpang dari pola perilaku yang diharapkan dalam suatu populasi atau budaya tertentu. Abnormalitas dapat terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk gangguan kepribadian, kesehatan mental, perilaku, emosi, dan fungsi psikologis lainnya. Gejala atau perilaku yang dianggap abnormal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, norma sosial, dan pandangan individu.

Pati juga mengategorikan psikologi abnormalitas menjadi tiga kategori, yaitu (1) kepribadian abnormal yang mencakup psikopat, kelainan objek seksual, penyimpangan pemuasan seksual, psikoneurosis, psikosis, *borderline*, *avoidant*, obsesif, paranoid, histrionik dan narsistik; (2) perilaku abnormal yang mencakup gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*, gangguan panik atau *panic attacks* dan gangguan obsesif kompulsif; dan (3) gangguan jiwa abnormal yang mencakup *cartacoethes*, *gamomania*, *onomatomania*, *climomania*, *demonomania*, dan *enosimania*. Oleh karena itu, psikologi abnormalitas mencerminkan perilaku manusia yang dianggap tidak normal dan melebihi batas kewajaran perilaku manusia. Suwardi dalam Ragil (2019:3) menjelaskan psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional, di mana keduanya bermanfaat untuk menganalisis aspek psikologis seseorang. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa sastra menggambarkan gejala-gejala kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karyanya, sedangkan psikologi meneliti kejiwaan manusia dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, keduanya saling mendukung dan

memberikan kontribusi satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kejiwaan manusia. Hal ini dikarenakan mungkin ada aspek yang dapat diungkap oleh pengarang sastra, tetapi tidak dapat terlihat oleh psikolog, atau sebaliknya.

Kinriabe et al. (2023:189) menyebutkan cara untuk mengetahui perilaku seorang tokoh adalah dengan menganalisis tindakan yang dilakukannya. Perilaku tersebut bisa saja merupakan respons terhadap rangsangan tertentu yang memengaruhi individu tersebut. Abnormalitas tokoh dalam novel dapat mencakup berbagai gangguan psikologis atau kepribadian yang dianggap tidak normal. Menurut Allport dalam Yuddi & Ahmadi (2021), bidang psikologi kepribadian dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni psikologi normal dan psikologi abnormal. Psikologi normal merujuk pada individu yang menunjukkan perilaku sesuai dengan standar yang diakui, sedangkan psikologi abnormal melibatkan individu yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut.

Menurut Allport, standar tersebut dibentuk berdasarkan norma-norma masyarakat terhadap perilaku yang dianggap normal. Keberadaan abnormalitas pada karakter dalam novel menciptakan dimensi psikologis yang kompleks, menambahkan ketegangan atau konflik dalam cerita. Pendekatan ini juga dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang kehidupan manusia dengan menggambarkan tantangan dan perjuangan yang mungkin dihadapi oleh individu dengan kondisi psikologis yang tidak biasa. Tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan atau mengalami perilaku abnormal melalui penggambaran karakter dan kepribadian yang unik, bingung identitas, atau bahkan ketidaksesuaian dengan realitas yang umumnya diterima, sehingga membentuk aliran sastra surealisme.

Asal-usul istilah "*surrealism*" berasal dari bahasa Prancis, yakni dari kata *surdan réalisme* yang berarti melampaui realitas (Susanti, et al., 2021:4). Istilah *"surrealisme"* pertama kali digunakan oleh Guillame Apollinaire dalam pementasan drama surealisnya berjudul *Les Mamelles de Tiresias* pada 1917. Gerakan seni, sastra, dan ideologi surealisme baru muncul dua tahun setelahnya di Prancis, dipelopori oleh André Breton juga dikenal sebagai "*The Pope of Surrealism*" karena peran berpengaruhnya. Surealisme sebagai corak seni atau sastra kerap menggunakan teknik dan gambaran yang luar biasa atau tidak berurutan untuk membentuk sebuah dunia yang menggabungkan unsur-unsur yang tidak mungkin atau tidak masuk akal dalam konteks realitas konvensional.

Menurut *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (Kurniadewi et al., 2020:15), Andre Breton mendasari gerakan ini sejak pertama kali manifesto surealisme diumumkan. Itu mengungkapkan tujuan surealisme untuk menghilangkan pemisahan antara aspek yang rasional dan irasional dengan menyelidiki lebih lanjut tentang akal, mimpi, halusinasi, imajinasi, dan keinginan seksual. Soedjono (2019:4) juga menjelaskan bahwa Breton banyak mengadopsi teori-teori dari Sigmund Freud, seorang ahli psikologi dan psikoanalisis yang membahas isu-isu mengenai psikologis. Dalam ranah filsafat, surealisme menekankan superioritas realitas dibandingkan dengan bentuk penjelasan sebelumnya yang sering diabaikan, serta menghargai kekuatan mimpi dan eksplorasi pemikiran. Gerakan ini cenderung menggeser fokus utama dari mekanisme fisik dalam pemecahan masalah ke aspek-aspek tersebut.

Kusumawardhani & Daulay (2021:81) menyebutkan jika awalnya surealisme lebih banyak tumbuh di ranah sastra, di mana para penulis menggunakan teknik automatisme. Mereka menciptakan puisi secara spontan tanpa memikirkan makna khusus dari kata-kata yang mereka tulis, dengan tujuan untuk mencapai kebebasan dari pembatasan makna yang rasional. Dengan landasan pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa surealisme merupakan aliran sastra yang menekankan kekuatan mimpi dan cenderung menggeser perhatian utama dari mekanisme fisik sebagai solusi terhadap masalah. Menurut Kamil (2023:161), surealisme menggabungkan otomatisme dan asosiasi bebas, menciptakan jukstaposisi tanpa memperhatikan kendali akal, norma estetika, dan moral. Dengan kata lain, aliran surealisme memberikan kebebasan ekspresi tanpa terikat pada aturan-aturan tertentu.

Salah satu contoh novel yang mengusung abnormalitas dan surealisme ialah novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh utama "Aku" yang mengalami berbagai peristiwa tidak masuk akal dari tokoh-tokoh lainnya, seperti mendapat pelecehan seksual, perundungan, dan lain-lain yang sangat tidak wajar dan di luar batas norma, mulai dari ia lahir sampai menuju dewasa. Phutut EA dengan sederhana menggambarkan abnormalitas dan surealisme melalui perilaku dan peristiwa yang tidak umum. Tokoh utama "Aku" yang selalu berkhayal ingin membalas dendam dengan cara yang sadis dan aneh terhadap orang-orang yang selalu ia jumpai dan selalu memperlakukan dirinya dengan tidak wajar, tetapi dia tidak memiliki kemampuan untuk bertindak karena dia menyadari bahwa dia seorang yang pengecut. Menurut Nabela & Prasetyo (2022:9), novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* mengulas aspek psikologi manusia dengan menceritakan kehidupan seorang individu yang menghadapi sejumlah masalah sosial, termasuk tidak terbatas pada kemiskinan, intimidasi, kekerasan, pelanggaran hukum oleh politikus, dan kebiasaan buruk yang terus berlanjut.

Beberapa peneliti sudah meneliti novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Phutut EA, seperti Yudhia et al. (2023:36). Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA dan Gindring Waste ini, terungkap bahwa psikologi tokoh utama, yang disebut "Aku", dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Meskipun naluri kasar dan bebas tokoh "Aku" memungkinkannya untuk mengungkapkan kepuasan nafsu yang tidak terduga, tetapi seiring bertambahnya usia, tokoh tersebut menunjukkan perkembangan menuju kedewasaan dalam pengambilan keputusan, sejalan dengan pertumbuhan ego dan superego. Peneltiian Aryanti (2022:187) menjelaskan unsur-unsur hegemoni dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* mencakup ideologi, kekuasaan, budaya, moral, dan ekonomi. Hegemoni ideologi dapat dilihat melalui kekecewaan ayah terhadap tokoh utama. Dominasi kekuasaan tecermin dalam pengaruh sekolah yang dapat memengaruhi tokoh utama. Hegemoni budaya tercermin dalam perjalanan tokoh utama ke sanggar seni. Hegemoni moral tergambar dari kurangnya kasih sayang keluarga terhadap tokoh utama sejak kecil. Hegemoni ekonomi tercermin dalam kehidupan miskin tokoh utama yang diabaikan dalam lingkungan keluarga sejak kecil.

Berdasarkan tinjauan sebagaimana disebutkan, peneliti berupaya untuk menjelaskan tentang abnormalitas dan surealisme yang berkaitan dengan bagaimana beberapa tokoh dalam

karya sastra atau novel dapat menampilkan psikologi abnormalitas serta bagaimana karya sastra tersebut menggunakan unsur-unsur surealisme yang terfokus pada ketidaksadaran yang menjembatani kesadaran untuk menyampaikan pesan atau menciptakan dunia yang tidak terikat pada logika atau kenyataan yang kita kenal. Novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Phutut EA ini memiliki peran penting dalam perkembangan sastra karena cara penyampaiannya, gaya bahasanya, konflik yang dihadirkan, serta fokus pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil dari pengamatan dan pengumpulan data. Objek material penelitian ini ialah novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Phutut EA dengan objek formal, yaitu analisis unsur abnormalitas mengenai gangguan psikologi abnormalitas tokoh-tokoh dalam novel serta unsur surealisme yang berfokus mengenai ketidaksadaran atas khayalan tokoh utama "Aku" yang menjembatani dan menciptakan kesadaran tokoh utama "Aku". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur untuk mengumpulkan beberapa buku dan jurnal untuk memperoleh berbagai teori-teori yang berkaitan untuk menganalisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengidentifikasian data yang relevan, pengelompokan data berdasarkan unsur abnormalitas dan surealisme, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian diselidiki dengan menerapkan teori Wisnu Bayu Catur Pati dalam bukunya berjudul *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, dan Intervensi*, serta unsur surealisme yang dikemukakan oleh Andre Breton yang diadopsi dari teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang berfokus pada ketidaksadaran dan kesadaran, serta penarikan kesimpulan dari hasil data yang dianalisis.

## HASIL PEMBAHASAN

Novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Phutut EA, menyuguhkan penceritaan yang intens dan kompleks tentang kehidupan tokoh utama yang dipenuhi oleh berbagai keabnormalan dan khayalan-khayalan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Pada pembahasan ini, peneliti akan menganalisis unsur abnormalitas mengenai gangguan psikologi abnormalitas yang dialami oleh beberapa tokoh di dalam novel ini. Selain itu, akan dibahas juga unsur surealisme mengenai ketidaksadaran atas khayalan tokoh utama "Aku" yang menjembatani kesadarannya. Melalui pembahasan mendalam terhadap aspek-aspek ini, diharapkan dapat menggali makna dalam novel ini, serta memahami bagaimana Phutut EA menghadirkan dunia yang penuh dengan kontradiksi dan imajinasi melalui karakter dan alur ceritanya.

### Unsur Abnormalitas Tokoh-Tokoh dalam Novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*

Abnormalitas tokoh dalam novel dapat mencakup berbagai gangguan psikologis yang dianggap tidak normal. Pada pembahasan ini, peneliti akan mengurai tokoh-tokoh dalam novel

*Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Phutut EA yang memiliki gangguan psikologi abnormalitas.

**Bapak dari Tokoh Utama "Aku"**

Bapak dari tokoh utama "Aku" adalah seorang pengemudi becak yang wafat ketika tokoh utama "Aku" dilahirkan. Bapak dari tokoh "Aku" mengalami gangguan kepribadian ambang atau yang disebut dengan *borderline personality disorder*. Orang yang mengalami gangguan kepribadian ambang selalu menunjukkan kemarahan kepada segala sesuatu hal dan semua orang disekitarnya yang menyebabkan ketidakstabilan emosional dan keinginan yang sulit terpenuhi dan menciptakan kondisi pikiran yang kurang stabil. Terlihat pada kutipan berikut.

> Aku lahir diatas becak, di sebuah kota yang konon orang-orangnya ramah dan rajin ibadah. Orang yang mengayuh pedal itu adalah bapakku. Dia berfikir, kelahiranku akan menambah sedejet lagi kekecewaannya kepada dunia. Dia mengedus. Dia lelah. Dia marah. Marah kepada semua. Kepada ibuku, kepada kakak-kakakku, kepada tetangga, kepada polisi, kepada pak lurah, kepada bupati, kepada semua orang yang sudah pernah ditemukan dan yang belum pernah ditemui, termasuk marah kepadaku. (EA & Wasted, 2020:1)

Pada kutipan tersebut, bapak dari tokoh "Aku" berpikir bahwa kelahiran tokoh "Aku" menambah rasa kecewanya yang menandakan jika bapak dari tokoh "Aku" mengalami gangguan kepribadian ambang.

**Pegawai Kecamatan**

Pegawai Kecamatan adalah salah satu tokoh yang melecehkan tokoh "Aku" dengan cara yang tidak wajar. Pegawai Kecamatan mengalami gangguan kepribadian seksual, yaitu homoseksual dan pedofilia. Orang yang mengalami gangguan kepribadian seksual homoseksual mengobjekkan hasrat seksualnya kepada sesama jenis, sedangkan orang yang mengalami gangguan kepribadian seksual pedofilia mengobjekkan hasrat seksualnya kepada anak di bawah umur. Terlihat dari kutipan berikut.

> Ketika aku masuk SMP, sesuatu terjadi padaku. Sesuatu yang penting? Itu menurutmu. Apalagi jika kamu menganggap ahli jiwa. Di hidupku, tak ada batas antara penting dan tidak penting. Semua terjadi begitu saja.
> Seorang pegawai kecamatan memanggilku di pos ronda yang lenggang. Dia menggulungiku uang 500 rupiah. Kamu mau? Tanyanya dengan raut muka yang tenang. Aku hanya mengangguk. Waktu itu uang 500 rupiah dapat dua mangkuk bakso.
> Sini, katanya. Aku mendekat. Dia lalu menarik tanganku, memasukkan ke dalam celananya. Dia merem-melek. Dia menggerak-gerakkan tanganku. Wajahnya terengah-engah. Lalu dia setengah memekik. Kemudian lemas. Aku hanya merasakan tanganku basah.
> Kalau kamu mau menjilati maniku, akan kutambah 500 rupiah lagi, menjadi 1000. Aku menjilati cairannya itu. Rasanya? Biasa saja. Sebagaimana rasa daging kadal. Aku punya uang seribu. Aku masuk ke depot bakso. Makan. Rasanya juga biasa. Seperti ketela yang kumakan mentah saat aku kelaparan dulu. (EA & Wasted, 2020:19)

Pada kutipan tersebut, Pegawai Kecamatan yang seorang laki-laki melecehkan tokoh "Aku" yang juga seorang laki-laki. Hal tersebut menandakan bahwa jika Pegawai Kecamatan

mengalami gangguan kepribadian seksual homoseksual, sedangkan tokoh "Aku" yang masih duduk dibangku SMP menandakan jika Pegawai Kecamatan memiliki gangguan kepribadian seksual pedofilia.

**Truwelu**

Truwelu adalah pemimpin sanggar seni kecil di kampung dan juga salah satu yang melecehkan tokoh "Aku". Truwelu mengalami gangguan kepribadian seksual, yaitu homoseksual. Selain itu, dia juga menderita gangguan kepribadian obsesi dan gangguan kepribadian *mythomania*. Orang yang mengalami gangguan kepribadian seksual homoseksual mengobjekkan hasrat seksualnya kepada sesama jenis. Orang yang mengalami gangguan kepribadian obsesi memikirkan sebuah ide yang sangat melekat secara tidak logis dan tidak masuk akal, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Adapun orang yang mengalami gangguan kepribadian *mythomania* merasakan kepuasan yang mereka rasakan ketika berbohong, di mana kebohongan tersebut dapat disamarkan dengan fakta-fakta lain. Terlihat dari kutipan berikut.

> Mereka senang dengan kedatanganku. Terutama Truwelu. Suatu malam, saat sanggar sepi, Truwelu menciumku. Lalu dia melakukan banyak hal yang mirip dilakukan oleh pegawai kecamatan saat aku masih remaja dulu. Sampai maninya muncrat.
> Truwelu punya pacar. Namanya Wiwik. Aku pernah melihat mereka ngentot di siang hari saat sanggar masih sepi. Malamnya, Truwelu ngeloni aku seperti yang sudah dia lakukan sebelumnya. (EA & Wasted, 2020:48–49)

Pada kutipan ini, Truwelu memiliki ciri-ciri gangguan kepribadian seksual, yaitu homoseksual, yang mana ia melecehkan tokoh utama yang juga seorang laki-laki. Truwelu juga mengalami gangguan kepribadian yang lain. Terlihat kutipan berikut.

> Suatu saat Truwelu mengajakku ke tempat pelacuran. Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba dia dipukuli preman di sana. Aku hanya melihatnya saja. Ketika pulang ke sanggar, dia bercerita, sebelum ngentot pelacur, dia membaca puisi dulu. Sementara pelacurnya maunya cepat-cepat. Truwelu tersinggung karena pelacur itu menghina puisi-puisi yang diciptakannya. Truwelu bertingkah. Pelacur memanggil preman. Bibir dan alis Truwelu robek. Tapi keesokan harinya, dia punya uang banyak. Dia mengarang cerita membaca puisi di tempat pelacuran, lalu dipukuli preman. Seniman-seniman di seluruh kota ini mendengar. Lalu menyumbang uang. Uang yang terkumpul dipakai untuk membeli vespa. Siapa bilang puisi tidak laku, katanya kepadaku. Aku menggelengkan kepala. Aku tidak tahu puisi, apalagi tahu apakah itu laku atau tidak laku.
> Ini buktinya, katanya. Puisiku menghasilkan vespa seharga dua belas juta. (EA & Wasted, 2020:49)

Pada kutipan tersebut, Truwelu yang merasa terdorong untuk membaca puisi kepada seorang pelacur yang ia sewa menadakan jika Truwelu mengalami gangguan kepribadian obsesi. Sementara itu, Truwelu yang berbohong kepada seniman-seniman di kotanya tentang pemukulan preman dan membuat cerita palsu agar mendapatkan bantuan uang dari kebohongannya menujukkan jika dirinya mengalami gangguan kepribadian *mythomania*.

**Raung dan Sagiro**

Raung dan Sagiro adalah kenalan tokoh "Aku" yang dikenalkan oleh Truwelu. Mereka mengalami gangguan kepribadian seksual, yaitu hiperseksual. Orang yang mengalami gangguan seksual hiperseksual biasanya merasa tidak puas dengan hubungan seksual hanya dengan satu pasangan. Sering kali, mereka melampaui batas-batas yang dianggap normal dalam kehidupan seksual seseorang. Terlihat dari kutipan berikut.

> Truwelu memperkenalkanku dengan Raung, Intelektual bohemian. Kerjaannya ngentotin cewek-cewek bule sambil bicara revolusi. Sebagian bule itu juga mau ngentot sama aku. Bedanya, Raung perlu merayu dan mendekati mereka. Sementara bule-bule itu cukup menggandengku saat mereka mabuk lalu ngentot denganku di kamar losmen murahan. (EA & Wasted, 2020:60)

Pada kutipan tersebut, Raung yang selalu terlibat dalam menyalurkan seksual dengan banyak wanita-wanita bule menunjukkan bahwa Raung mengalami gangguan kepribadian seksual, yaitu hiperseksual.

> Truwelu juga memperkenalkan aku dengan Sagiro. Katanya sih model. Cowok tinggi itu lebih tak berguna lagi di hidup ini. Setiap nongkrong di jalanan ini, dia berganti-ganti perempuan. Lalu memoroti perempuan-perempuan itu. Terus dientoti mereka. Apa beda Sagiro dengan pelacur? Sama saja. Hanya dia lebih bisa bicara. Kadang kalau beberapa perempuan itu datang ke ruas jalan ini untuk mendengar musik sambil minum bir, lalu tak ada Sagiro di situ, maka mereka pun mengajak ngentot di kos-kos mewah mereka. Orang bilang Sagiro ganteng dan aku jelek. Tapi buktinya perempuan-perempuan itu juga mengajakku ngentot. (EA & Wasted, 2020:61)

Pada kutipan tersebut, Sagiro yang selalu berganti-ganti perempuan untuk menyalurkan hasrat seksualnya kepada banyak perempuan di jalanan menunjukkan bahwa Sagiro memiliki gangguan kepribadian seksual, yaitu hiperseksual.

**Budus dan Karmali**

Budus dan Karmali juga adalah kenalan tokoh "Aku" yang dikenalkan oleh Truwelu. Mereka mengalami gangguan kepribadian narsistik. Orang yang mengalami gangguan narsistik ditandai dengan pandangan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri, sering kali merasa bahwa mereka lebih istimewa atau berbakat daripada orang-orang lain. Selain itu, mereka dapat memanfaatkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan atau mendapatkan hal yang diinginkan, tanpa memperlihatkan rasa empati yang cukup terhadap kebutuhan atau perasaan orang lain. Terlihat pada kutipan berikut.

> Truwelu juga memperkenalkanku dengan Budus. Seorang penyair hebat, katanya. Tapi menurutku dia tak lebih dari tukang copet. Mengaku pernah hidup di Belanda dan tahu politik. Tapi syairnya tak ada bedanya dengan iklan lowongan pekerjaan yang kubaca di koran. Hobinya mencaci maki pemerintah. Tapi begitu pemerintah diganti, dia memuji-muji. Seandainya ada politikus yang ngasih duit kepadanya, niscaya orang semacam itu rela menjilati pantatnya. (EA & Wasted, 2020:63)

Pada kutipan tersebut, Budus pernah mengaku tinggal di Belanda dan lebih tahu tentang politik dan selalu mencaci maki pemerintah dan kadang memuji-muji pemerintah yang menandakan bahwa dirinya memikili gangguan kepribadian narsistik.

> Di antara semua orang yang dikenal Truwelu kepadaku, aku paling mual dengan orang yang bernama Karmali. Tidak tahu kenapa, saraf mualku menyala setiap melihatnya.
> Dulu dia mengaku aktivis. Itu kalau dia cerita soal masa lalu. Sekarang, dia mengaku pebisnis. Walaupun aku tidak tahu apa bisnisnya.
> Dia pandai bicara sebagaimana kebanyakan orang yang kukenal lewat Truwelu. Penyair, pintar bicara. Budayawan, pintar bicara. Aktivis, pintar bicara. Sementara, bicara bagiku adalah aktivitas yang malas kukerjakan.
> Aku bukan pendiam. Pada dasarnya, aku hanya malas bicara dan tidak pintar berbasa-basi.
> Jika ada orang yang disuruh menjilat apa pun di tubuh penguasa, dia adalah Karmali. Jika ada apa pun yang sanggup dia kerjakan agar dapat uang dari penguasa, dia adalah Karmali. Baginya, uang dan kedekatan dengan kekuasaan semacam gunung obsesi yang meletup-letup. (EA & Wasted, 2020:67)

Pada kutipan di atas, Karmali yang mengaku seorang aktivis dan pebisnis yang suka menjilat orang-orang yang berkuasa untuk mendapatkan uang menandakan bahwa dirinya memiliki gangguan kepribadian narsistik.

**Gembreng**

Gembreng juga adalah kenalan tokoh "Aku" yang dikenalkan oleh Truwelu. Gembreng mengalami gangguan kepribadian psikosis, yaitu demensia. Orang yang mengalami gangguan kepribadian psikosis berupa demensia biasanya menunjukkan penurunan daya ingat. Meskipun demensia bukan penyakit, tetapi dapat memberikan sekelompok gejala yang memengaruhi fungsi otak, termasuk kemampuan mengingat, berpikir, berbicara, dan berperilaku. Salah satu penyebab demensia dapat berkaitan dengan kebiasaan konsumsi alkohol. Gejala yang muncul pada orang dengan demensia meliputi kehilangan ingatan (sering disadari oleh orang-orang terdekat), kesulitan berkomunikasi atau berbahasa, kesulitan merencanakan, kebingungan, dan kesulitan menyelesaikan tugas yang kompleks. Terlihat dari kutipan berikut.

> Lalu Truwelu memperkenalkanku dengan perupa bernama Gembreng. Dia melukis orang di jalanan. Per lukisan dibayar 50 ribu. Dibuat kurang dari setengah jam. Kalau dia mabuk, kadang dimaki-maki oleh pemesannya. Ada orang yang tahi lalatnya di sebelah kanan, digambar di kiri. Ada orang yang nggak punya kumis tiba-tiba di gambarnya ada kumisnya. Ada orang yang langsung menempeleng Gembreng begitu melihat lukisan yang dipesannya, karena di situ, tidak ada hidungnya.
> Saat Gembreng terkapar dengan muka lebam, Truwelu menolongnya. Aku melihatnya saja di sampingnya. Truwelu bertanya, kenapa bisa Gembreng menggambar orang tanpa hidung, perupa aneh itu menjawab: lupa. (EA & Wasted, 2020:63)

Pada kutipan tersebut, Gembreng sering melukis wajah pemesannya dengan cara yang tidak wajar dan sering kali lupa untuk menggambar anggota tubuh pemesannya saat sedang dalam keadaan mabuk. Hal tersebut menandakan bahwa dirinya mengalami gangguan kepribadian psikosis, yaitu demensia.

**Pak Sabar**

Pak Sabar adalah seorang takmir masjid. Pak Sabar mengalami gangguan kepribadian *avoidant* dan gangguan kepribadian psikosis, yaitu fungsional. Orang yang mengalami

gangguan kepribadian *avoidant* cenderung menolak interaksi sosial, kurang antusias dalam berkomunikasi, lebih memilih untuk menjaga jarak dengan orang lain, dan sering kali memilih kesendirian. Sementara itu, orang yang mengalami gangguan kepribadian psikosis, yaitu fungsional mengalami perpecahan antara pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dapat menciptakan kondisi di mana seseorang mengalami paranoid, merasakan perasaan iri, cemburu, dan curiga terhadap orang lain secara tidak rasional. Terlihat pada kutipan berikut.

> Pak Sabar hidup sendirian. Dia lari dari daerah transmigrasi di salah satu pulau karena melawan pegawai perkebunan kelapa sawit. Dia meninggalkan anak dan istrinya. Mereka akan dijaga Tuhan, katanya. Lalu dia hidup di ruas jalan ini, tinggal di masjid ini, dan kenal baik dengan takmir masjid sebelumnya yang sudah sepuh. Lalu takmir masjid itu meninggal dunia. Dan seolah sudah menjadi takdir bagi Pak Sabar, dia menggantikannya.
> Pak Sabar benci polisi dan tentara. Aku bisa melihatnya ketika dia merapikan sandal orang-orang yang salat Jumat di masjid. Dia tak pernah mau merapikan sepatu milik polisi dan tentara. Sementara aku yang melihatnya dari pagar masjid, hanya diberi senyuman ganjil.
> Sekalipun dia takmir masjid, dan aku sering duduk-duduk di teras masjid, Pak Sabar tak pernah bertanya kepadaku kenapa aku tak salat.
> Aku yakin dia seorang pemberani. Apa yang disebut ‘masalah’ dengan orang perkebunan kelapa sawit sebetulnya adalah pembunuhan, dan kenapa dia membaca koran lama, karena dia hendak meyakinkan dan mengenang bahwa apa yang telah dilakukannya adalah sebuah kebenaran. Termasuk benar bahwa dia buron. (EA & Wasted, 2020:79–80)

Pada kutipan tersebut, Pak Sabar yang cenderung hidup menyendiri di dalam masjid menunjukkan bahwa Pak Sabar mengalami gangguan kepribadian *avoidant*. Di sisi lain, ketakutan Pak Sabar terhadap polisi dan tentara karena pernah menjadi buronan pembunuhan saat bekerja di kebun sawit serta perilakunya yang tidak merapikan sandal milik polisi dan tentara menunjukkan bahwa Pak Sabar mengalami gangguan kepribadian psikosis, yaitu fungsional.

**Berko**

Berko adalah seorang anak yang berjualan apa pun di ruas jalan. Berko mengalami gangguan kepribadian *mythomania* yang sama seperti Truwelu. Kecenderungan untuk berbohong secara berkelanjutan dan dalam periode waktu yang lebih lama dan cenderung menciptakan kisah palsu atau menyampaikan informasi yang tidak akurat tanpa motivasi yang jelas. Terlihat pada kutipan berikut.

> Aku juga kenal Berko, usianya belum 15 tahun. Dia menjual apa saja di ujung ruas jalan ini, di dekat lampu merah, kalau pagi, dia jualan koran, beredar di antara kendaraan-kendaraan yang berhenti di saat lampu berwarna merah. Kalau siang dia jualan minuman botol. Kalau sore dia jualan gorengan. Kalau malam dia jualan rokok.
> Aku sering membeli rokok pada Berko. Harganya lebih mahal dibanding harga rokok di toko, dan dia sering menipuku kalau ada uang kembalian. Jika kembaliannya 6 ribu, dia cuma kasih 5 ribu. Tak ada kembalian, Bang. Katanya begitu terus tak bosan-bosan. Tapi aku tak merasa ditipu. Malah menurutku dia yang kelihatan blo’on. Sudah tahu kalau tak mungkin menipu orang yang sama ratusan kali, toh terus hanya itu yang dilakukan. (EA & Wasted, 2020:80–81)

Pada kutipan di atas, Berko yang terus-menerus berbohong kepada tokoh utama "Aku" saat hendak mengembalikan uang menandakan bahwa Berko mengalam gangguan kepribadian *mythomania*.

**Koh Yap**

Koh Yap adalah seorang yang memiliki toko obat. Koh Yap mengalami gangguan kepribadian psikopat. Orang yang mengalami gangguan psikopat biasanya acuh terhadap perasaan, emosi, dan hati nurani, serta menunjukkan perilaku yang melanggar norma sosial. Mereka menghadapi kesulitan dalam membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah, kurang menunjukkan empati, dan sering kali tidak bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Faktor penyebab gangguan kepribadian psikopat dapat melibatkan lingkungan yang penuh dengan kekerasan, pelecehan, dan perlakuan yang memicu dorongan balas dendam. Terlihat pada kutipan berikut.

> Koh Yap cukup disegani di ruas jalan ini. Sebagian orang berkata kalau dia pendekar kungfu. Sebagian lagi takut diberi obat yang salah saat kena sifilis. Konon, seorang preman tua di ruas jalan ini pernah menempeleng Koh Yap. Saat preman itu kena sifilis, dia datang ke Koh Yap untuk meminta obat. Seminggu kemudian, preman itu mati. (EA & Wasted, 2020:83)

Pada kutipan tersebut, Koh Yap yang balas dendam kepada preman dengan cara memberikan obat yang salah kepada preman tua yang pernah menempeleng Koh Yap dan menyebabkan preman tersebut mati menandakan bahwa Koh Yap mengalami gangguan kepribadian psikopat.

Gangguan kepribadian yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* Karya Phutut EA menunjukkan bahwa novel tersebut mengangkat tema psikologi abnormalitas yang mengacu kepada gangguan kepribadian di setiap tokoh-tokohnya. Gangguan kepribadian umum dalam novel ini ialah gangguan kepribadian seksual.

**Unsur Surealisme Khayalan Tokoh Utama "Aku" dalam Novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya***

Unsur surelisme didapatkan dalam psikis manusia, yaitu ketidaksadaran dan kesadaran. Antara keduanya memiliki suatu penghubung yang menjembatin antara ketidaksadaran dan kesadaran. Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas ketidaksadaran tokoh utama "Aku" terhadap khayalannya untuk menyiksa dan membunuh tokoh-tokoh lain dalam novel dan kesadaran tokoh utama "Aku" yang tidak melakukan khayalan tersebut karena dirinya sadar jika dirinya pengecut.

**Masa Kecil yang Penuh Perundungan**

> Aku tak punya ketertarikan dengan apa pun di dunia ini, semenjak masih kecil. Aku tak suka bermain. Untuk apa? Ana-anak lain tertawa senang, dan bagian dari tawaan serta kesenangan mereka dilakukan di atas penderitaanku. Apa lucunya mengikatku ramai-ramai di pohon kates, lalu mencoreng-coreng mukaku dengan kapur dan arang?

> Apa lucunya jika mereka mengeroyokku, membekapku, lalu mencopot celanaku, dan kemudian dipakai lempar-lemparan, sementara aku hanya berlarian seperti seekor kucing budukan yang tolol? (EA & Wasted, 2020:14–15)

Kutipan tersebut menunjukkan jika tokoh "Aku" yang dirundung oleh teman-teman bermainnya, membuat tokoh "Aku" mengkhayal untuk menyiksa teman-temannya yang sudah merundungnya. Terlihat pada kutipan berikut.

> Apa yang kupikirkan atas mereka? Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu per satu. Menali tubuh mereka, menelanjangi mereka, lalu kuhadapkan di atas rel di siang yang terik. Membetot kontol mereka dan kubaringkan di atas rel yang panas sampai mereka teriak kepanasan dan memohon-mohon. Tapi apakah aku memaafkan mereka? Tidak. Aku akan mengambil batu hitam di pinggir rel dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku tetap menarik kontol mereka di atas rel yang panas itu, lalu kuhantamkan batu itu di kontol mereka. Mereka dapat giliran satu per satu. Setiap selesai menghantam sebatang kontol, akan kujilati tangan kananku yang kecipratan darah dari kontol mereka. (EA & Wasted, 2020:15)

Ketidaksadaran tokoh "Aku" terhadap khayalannya yang ingin menyiksa teman-temannya menjembatani kesadarannya sehingga tokoh utama "Aku" menyadari jika ia tidak bisa melakukan khayalannya terhadap teman-temannya. Terlihat pada kutipan berikut.

> Aku membayangkan itu terus. Terus. Tapi tidak pernah kulakukan apa pun. Karena aku penakut dan pengecut. (EA & Wasted, 2020:15)

**Masa Remaja yang Dikelilingi Orang-Orang yang Sering Mabuk-Mabukan**

> Kamu pasti menduga, aku tumbuh di masa remaja dengan alkohol, pil koplo, dan menghirup lem. Kamu selalu salah menebakku. Aku pernah dan lumayan sering minum alkohol. Pernah dan jarang sekali ngelem dan minum pil koplo.
> Aku melihat remaja sebayaku bertumbangan jika banyak minum alkohol. Muntah. Kekanak-kanakan. Aku minum alkohol dan biasa saja. Aku tidak merasakan apa-apa. Setelah cairan yang terasa panas itu masuk ke mulutku, kerongkonganku, lalu dadaku, sudah. Selesai. Tak ada apa-apa. Aku tidak tahu apa itu mabuk. (EA & Wasted, 2020:24)

Pada kutipan tersebut, tokoh "Aku" yang dikelilingi beberapa teman sebayanya yang sering minum-minuman beralkohol hingga tidak sadarkan diri membuatnya mulai berkhayal lagi dengan sangat kejam dan keji. Terlihat pada kutipan berikut.

> Di saat semua remaja seusiaku tumbang setiap kali mabuk-mabukan, dan hanya menyisakan aku seorang diri, saat aku memandangi mereka, aku seperti menatap bangkai-bangkai tak berguna yang jika sadar semua merasa menjadi jagoan. Di saat itu, aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu membeli bensin, dan menyiram tubuh mereka dengan 5 liter bensin, lalu kunyalakan korek, dan kubakar mereka. (Ea & Wasted, 2020:26)

Ketidaksadaran tokoh "Aku" atas khayalannya membuat kesadarannya kembali jika ia tidak bisa melakukan khayalannya itu kepada teman sebayanya yang mabuk. Terlihat dari kutipan berikut.

> Tentu saja aku tidak melakukannya. Kamu tahu kenapa? Ya. Tentu saja. Karena aku pengecut. Sebab sesungguhnya aku ingin melakukannya. (EA & Wasted, 2020:27)

**Masa Beranjak Dewasa yang Dipertemukan fengan Tiga Orang yang Mengaku Aktivis (Karmali, Basur dan Suwar)**

> Kalau aku ada waktu untuk membunuh, maka tiga orang yang mengaku mantan aktivis itulah yang akan kubunuh. (EA & Wasted, 2020:69)

Pada kutipan tersebut, ketika tokoh "Aku" mulai dewasa, ia banyak bertemu dengan beberapa orang, termasuk Karmali, Basur dan Suwan. Mereka adalah seorang yang mengaku aktivis yang memiliki kesamaan satu sama lain, yaitu seorang yang jahat dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Karena hal itu, tokoh "Aku" berkhayal ingin menyiksa dan membunuh mereka bertiga.

Dari mereka bertiga, yang pertama kali dikhayalkan tokoh "Aku" untuk melakukan siksaan dan pembunuhan ialah Karmali. Tokoh "Aku" memandang Karmali adalah seorang yang memfitnah sehingga orang-orang saling membunuh satu sama lain. Terlihat dari kutipan berikut.

> Aku tidak kenal baik dan buruk. Atau merasa biasa dengan itu semua. Sementara Karmali membungkus semua hal buruk dengan kebaikan. Dia rela melakukan segala aktivitas fitnah yang membuat dua golongan warga saling baku bunuh. Dia rela menjalankan serangkaian fitnah asal siapa yang dibelanya menang. Dan seperti biasa, binatang selalu berkumpul dengan binatang. (EA & Wasted, 2020:68)

Karena sifat Karmali yang suka memfitnah inilah yang membuat tokoh "Aku" mengkhayalkan dirinya untuk menyiksa dan membunuh Karmali. Terlihat dari kutipan berikut.

> Di sana, ketika badannya yang tambun dengan muka seperti turis Korea dengan rambut yang senantiasa kelimis itu telentang, aku akan ikat kedua kaki dan tangannya di atas kursi. Setelah sebelumnya tentu aku todong dengan belati.
> Hal pertama yang aku lakukan adalah menyudutkan kontol kecilnya yang brutal itu dengan rokok, dan aku akan menikmati setiap jingkat kesakitannya. Kadang kusundutkan dengan pelaaaan. Kadang kusundutkan dengan cepat. Lalu aku akan ambil sekilo tepung yang kumasukkan ke dalam plastik besar, dan kukerupkan ke mukanya. Dia akan menghirup tepung itu. Akan tersengal. Akan mengejang. Lalu aku akan tinggalkan dia. Tentu dia mengira sudah selamat. Dan mungkin sudah berpikir untuk melaporkanku kepada pejabat-pejabat yang dia kenal. Hingga aku akan datang lagi, dia melihatku dengan ketakutan, dan aku melihatnya dengan geli karena kulitnya lebih pucat dari butiran tepung yang masih banyak menempel di wajahnya, lalu kuperlihatkan belati yang kupegang, dan craaasss! Kutancapkan di lehernya. Aku harap anak dan istrinya tahu, bahwa bajingan seperti dia tak ada gunanya hidup. (EA & Wasted, 2020:70)

Orang selanjutnya yang dikhayalkan tokoh utama "Aku" ialah Basur. Tokoh utama "Aku" memandang Basur adalah seorang yang bersuara keras dan bisa membeli semua hal dengan uangnya. Terlihat dari kutipan berikut.

> Lalu aku akan datang ke rumah basur. Orang paling bersuara keras di antara mereka bertiga. Seakan kalau bicara dengan orang di seberang meja seperti bicara kepada orang dengan jarak 100 meter. Orang yang merasa semua hal bisa dibeli dengan uangnya.(EA & Wasted, 2020:72)

Karena hal inilah, tokoh "Aku" mengkhayal untuk menyiksa dan membunuh Basur. Terlihat dari kutipan berikut.

> Aku Akan Datang Kepadanya saat tidur, lalu aku akan Menyobek mulutnya dengan belati ke kanan dan kiri. Tentu dia melawan. Dan aku sangat senang. Dia melawanku dengan kesakitan, dengan muka dan tubuh penuh darah. Lalu aku tusuk matanya. Satu. Entah yang kiri atau yang kanan. Dia akan semakin marah. Tapi apa yang bisa dilakukan dalam keadaan seperti itu selain mengeluarkan suara-suara seperti sapi yang sedang disembelih? Dan dia akan menubruk ke sana kemari tidak jelas. Lalu aku akan tusuk lehernya. Mati. Bangsat itu mati. Tidak ada lagi suaranya yang keras dan suka membual itu. (EA & Wasted, 2020:72)

Orang terakhir yang dikhayalkan tokoh "Aku" ialah Suwar. Tokoh "Aku" memandang Suwar adalah orang yang tega melakukan apa pun agar selalu dipandang lebih baik. Terlihat dalam kutipan berikut.

> Suwan adalah target terakhirku. Dia orang dengan lidah paling piawai yang kukenal. Semua orang pada awalnya akan merasa tertarik sama dia, sebelum kelak kemudian mual dengannya. Mengaku aktivis kemanusiaan tapi pada dasarnya, dia orang yang tega melakukan apa pun yang tidak manusiawi supaya dia punya kedudukan dan namanya bisa dipandang. (EA & Wasted, 2020:74)

Karena hal ini, tokoh "Aku" mengkhayal untuk menyiksa dan membunuh Suwar. Terlihat dari kutipan berikut.

> Dia akan kubunuh di dalam mobil mewah kesayangannya. Aku ikat dia di kursi mobil. Aku parkir mobilnya di pinggir alun-alun kota. Aku setel lagu-lagu rock kesukaannya, dan aku masukkan 10 ekor ular kobra. (EA & Wasted, 2020:74)

Ketidaksadaran akan khayalan-khayalan tokoh "Aku" yang ingin menyiksa dan membunuh Karmali, Basur, dan Suwar menjembatani kesadarannya, karena tokoh "Aku" benar-benar tidak tertarik dengan mereka. Terlihat dari kutipan berikut.

> Aku selalu punya bayangan membunuh mereka dengan berbagai cara, setiap kali mendengar mereka bicara di kedai kopi. Aku tak pernah mau semeja dengannya, dan tak pernah mau ditraktir walaupun aku hanya makan nasi goreng dan segelas teh. Aku tidak tahu apa itu uang haram dan uang halal. Aku juga tidak tahu aib dan tak peduli dengan itu. tapi aku tak sudi makan dan minum dari uang yang mereka hasilkan. (EA & Wasted, 2020:75)

Ketidaksadaran tokoh "Aku" mengenai khayalannya kepada beberapa tokoh dalam novel menjembatani kesadarannya akan khayalannya yang tidak akan bisa dilakukannya karena tokoh utama selalu merasa sebagai seorang yang penakut dan pengecut ketika hendak melakukan tindakan-tindakan tersebut. Secara sederhana, tokoh "Aku" yang berkhayal untuk menyiksa dan membunuh tokoh-tokoh dalam novel sebenarnya tidak dilakukan karena ia menyadari bahwa dirinya seorang yang penakut dan pengecut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA memiliki gangguan kepribadian yang membuat mereka melakukan hal-hal yang di luar norma dan tidak wajar. Gangguan psikologis tersebut berupa gangguan kepribadian ambang atau BPD (*borderline personality disorder*) yang dialami bapak dari tokoh utama yang membuatnya selalu marah kepada siapa pun karena ia merasa jika kelahiran tokoh utama akan menambah kekecewaannya. Lalu, gangguan kepribadian seksual (homoseksual, pedofilia, dan hiperseksual) yang dialami Pegawai Kecamatan, Truwelu, Raung dan Sagiro yang membuat mereka memiliki orientasi seksual yang tidak wajar. Gangguan kepribadian obsesi dialami oleh Truwelu membuatnya memikirkan ide yang tidak logis dan mendorongnya untuk membaca puisi di depan seorang pelacur sebelum melakukan hubungan seksual. Gangguan kepribadian narsistik dialami Budus dan Karmali yang membuat mereka merasa bahwa lebih istimewa dan berbakat daripada orang lain. Gangguan kepribadian psikosis (demensia dan fungsional) dialami Gembreng dan Pak Sabar yang membuat mereka memiliki permasalahan ingatan dan perasaan yang berkaitan dengan orang lain. Gembreng yang memiliki gangguan demensia yang membuatnya lupa untuk melukis bagian tubuh pemesannya akibat ia mabuk. Pak Sabar yang memiliki gangguan fungsional membuatnya mengalami ketakutan atau kecemasan dengan masa lalunya karena ia menjadi buronan dalam kasus pembunuhan. Pak Sabar juga memiliki gangguan kepribadian *avoidant* yang membuatnya menolak untuk berinteraksi dengan banyak orang. Gangguan kepribadian mythomania dialami Truwelu dan Berko yang membuat mereka berbohong secara terus-menerus dan mendapatkan suatu kepuasan yang mereka rasakan ketika berbohong. Gangguan kepribadian psikopat dialami oleh Koh Yap yang membuatnya ingin membalas dendam seorang preman yang pernah melakukan kekerasan kepadanya.

Unsur surealisme yang terkandung dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA ialah mengenai ketidaksadaran tokoh "Aku" yang berkhayal untuk menyiksa dan membunuh teman semasa kecilnya yang merundungnya, teman-teman semasa remajanya yang tidak sadarkan diri akibat minum minuman beralkohol dan mantan aktivis, yaitu Karmali, Basur, dan Suwan yang bejat dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Namun, tokoh menyadari adanya sesuatu yang menjembatani kesadaran tokoh "Aku" yang menciptakan "sensor" bahwa ia tidak benar-benar melakukan khayalan tersebut sebab ia sadar jika dirinya penakut dan pengecut.

## DAFTAR PUSTAKA

EA, P., & Wasted, G. (2020). *Hidup Ini Brengsek, Dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Shira Media.

Kamil, M. (2023). Unsur-Unsur Surealisme dalam Puisi "Syaiun Sayabqa Bainana" Karya Faruq Juwaidah. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *12*(1), 159. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.159-169.2023

Kinriabe, F. Y., Latjuba, A. Y., & Hasyim, M. (2023). *ABNORMALITAS TOKOH DALAM COSMÉTIQUE DE L'ENNEMI KARYA AMÉLIE NOTHOMB*. *11*.

Kurniadewi, T. F., Fitriana, R., & Haryati, T. (2020). Analisis Unsur Surealisme dalam Novel Umibe no Kafuka Karya Murakami Haruki. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, *2*(1), 14–33. https://doi.org/10.33751/idea.v2i1.1825

Kusumawardhani, M. I., & Daulay, M. C. M. (2021). Studi Literatur Surealisme di Indonesia. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, *14*(1), 78–88. https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i1.2021

Nabela, A. A., & Prasetyo, D. (2022). Kritik Sosial Teks 'Hidup Ini Brengsek Dan Aku Dipaksa Menikmatinya'Dalam Semiotika Roland Barthes. *DIGICOM*, *2(2)*(Jurnal Komunikasi dan Media), 1–10.

Novi Aryanti, F. M. (2022). *Hegemoni dalam Novela Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya Karya Kolaborasi Antara Puthut Ea dan Gindring Wasted*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.6408924

Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). *PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA*. *3*.

Putrianti, O., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(2), 148. https://doi.org/10.30659/j.8.2.148-158

Ragil, A. M. (2019). PENYIMPANGAN SEKSUAL TOKOH SUAMI DALAM NOVEL "KAGI (鍵)" KARYA JUNICHIRO TANIZAKI MELALUI TEORI PSIKOLOGI ABNORMAL. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, *5*(2). https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i2.1641

Shohibil Yuddi, I., & Ahmadi, A. (2021). *ABNORMALITAS TOKOH DALAM KUMPULAN CERPEN DUKUN CAROK DAN TONGKAT KAYU KARYA A. WARITS ROVI: KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN GORDON W. ALLPORT*. *Vol 8 No 06*(Edisi Yudisium 2021).

Soedjono, S. (2019). Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi. *REKAM*, *15*(1), 1–12. https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3341

Sukirman, S. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. *Vol. 10, No. 1*(Jurnal Konsepsi), 17–27.

Susanti, P. F., Rahman, A., Tobi, H. B., & Lumempouw, N. (2021). *Membongkar Novel Cantik itu Luka Melalui Pandangan Surealisme dan Feminisme*. *Vol. 1 No. 01*(Jurnal Dekonstruksi), 53–70.

Wisnu Catur Bayu, P. (2022). *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori, Dan Intervensi*. Penerbit NEM.

Yudhia, B., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2023). Psikologi Tokoh "Aku" dalam Novel "Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya" Karya Puthut EA dan Gindring Waste. *SeBaSa*, *6*(1), 28–36. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6351